

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian berjudul “*100% Manusia film festival as Cultural Activism, Strategic Cinephilia, and Queer Counterpublic in Indonesian Film Scheme*” (Teguh & Lestari, 2024). Penelitian tersebut merupakan penelitian yang menggunakan tiga teori utama yaitu Aktivisme Kultural, *Strategic Cinephilia*, dan *Queer Counterpublic*. Penelitian tersebut melanjutkan penelitian yang diciptakan oleh Paramaditha (2018) yang berjudul “*Q! Film Festival as Cultural Activism: Strategic Cinephilia and the Expansion of a Queer Counterpublic*”. Hal tersebut karena penulis melihat bahwa 100% Manusia Film Festival membawa misi yang sama dengan Q! Film Festival (Teguh & Lestari, 2024). Penelitian tersebut menggunakan metodologi kualitatif analisis wacana dengan karakteristik *basic* dan *conceptual* (Teguh & Lestari, 2024). Dalam penelitian tersebut, terbukti bahwa 100% Manusia Film Festival dapat menjadi agen dalam aktivisme kultural hingga menerapkan banyak program dan *fringe event* yang merupakan bagian dari *Strategic Cinephilia*. Namun, nilai *Queer Counterpublic* belum dapat terlihat karena pemilihan bahasa hingga strategi seperti penutupan dan pembukaan acara yang bersifat tertutup.

Oleh karena itu, Penelitian ini akan fokus pada topik *Queer Counterpublic*. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan metodologi yang berbeda dengan mengetahui perspektif dari penyelenggara festival. Topik utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *queer counterpublic*. *Counterpublic* merupakan teori yang disampaikan oleh Warner dalam bukunya *Public and Counterpublic* (2005). Topik tersebut menjadi fokus utama dalam penelitian ini dikarenakan isu tersebut menjadi isu yang dekat dengan penulis. Isu *queer* dan isu liyan menjadi fokus utama yang diangkat oleh penulis. Kedekatan dan keterkaitan tersebut membawa penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai 100% Manusia Film Festival.

Metode yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metodologi analisis wacana. Untuk mengetahui perspektif penyelenggara festival, penulis akan mendapatkan data utama dari analisis media dan wawancara dengan

penyelenggara festival. Metodologi tersebut menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya yang bersifat netral dan mengambil data yang hanya dapat diakses oleh publik. Perbedaan metodologi tersebut akan menjadikan penelitian ini lebih mendalam dengan topik yang diangkat juga lebih terpusat.

100% Manusia Film Festival merupakan salah satu bentuk festival film independen yang telah diadakan selama tujuh edisi dari 2017 hingga 2023 (100% Manusia, n.d.). Festival tersebut memiliki fokus utama pada pengangkatan isu-isu hak asasi manusia. Isu hak asasi manusia diangkat melalui berbagai tema seperti minoritas, disabilitas, hingga kesetaraan gender. Festival ini menjadi bentuk alternatif lain dalam pemutaran film (Amelia, 2016). Karena itu, keberadaan festival ini dalam skema film di Indonesia menjadi penting, sebagai bentuk alternatif ditambah dengan isu penting yang diangkat oleh festival tersebut.

Permasalahan mengenai *queer counterpublic* menjadi penting dibahas dikarenakan 100% Manusia Film Festival merupakan salah satu bentuk kelangsungan penayangan film-film bertemakan *queer*, setelah ditutupnya Q! Film Festival pada tahun 2017. Meskipun, 100% Manusia Film Festival tidak sepenuhnya fokus terhadap isu *queer* saja, tetapi mereka menjadi festival film yang secara khusus memiliki program film *queer* dan fokus membahas isu tersebut. Q! Film Festival merupakan film festival yang didirikan pada tahun 2002 hingga 2017 (Badalu, 2017). Salah satu faktor penutupan festival film tersebut dikarenakan adanya pemberontakan dari Organisasi Masyarakat FPI (Front Pembela Islam) yang menolak isu LGBTQ di Indonesia. Meskipun organisasi tersebut telah dilarang, tetapi mereka mendirikan organisasi baru bernama Front Persaudaraan Islam (Luxiana, 2022).

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana strategi *Queer Counterpublic* dalam 100% Manusia Film Festival dari tahun 2017 hingga 2019?

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai strategi terkait *queer counterpublic* dalam 100% Manusia Film Festival. Hal tersebut perlu diketahui, karena masih belum terlihat jelas dari kaca mata publik, seperti yang disampaikan dalam “*100% Manusia film festival as Cultural Activism, Strategic Cinephilia, and Queer Counterpublic in Indonesian Film Scheme*” oleh Teguh dan Lestari (2024). Kekurangan dalam penelitian tersebut perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui strategi serta perspektif dari penyelenggara festival film. Sehingga, penulis dapat memahami alasan pemilihan strategi yang dipilih oleh penyelenggara festival film tersebut. Penelitian ini juga dapat menambah kontribusi mengenai studi festival film di Indonesia.

Penelitian ini juga berguna bagi pembaca dan segala pihak yang terlibat dalam industri perfilman di Indonesia. Pihak-pihak yang terlibat dalam sirkuit bidang distribusi dan ekshibisi di Indonesia. Bagi pihak-pihak terkait yang ingin mengangkat isu *queer* yang riskan di lingkungan masyarakat Indonesia. Maupun isu-isu kontroversial lainnya yang berlawanan dengan publik dominan. Memperkaya studi terkait skema distribusi dan ekshibisi di Indonesia yang masih sukar ditemukan, terutama banyaknya studi yang membahas mengenai bentuk film sendiri.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA